

TEMA ROMAN HAMKA

Oleh: Mangatur Sinaga, Maryam Kasnaria, dan Charlina

Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengajaran Universitas Riau,
Pekanbaru

Abstrak

This analysis analyzes the themes of 6 (six) Hamka's literary works, they are : *Dijemput Mamaknya*, *Tenggelamnya Kapal VanDer Wijck*, *Menunggu Beduk Berbunyi*, *Karena Fitnah*, *Merantau ke Deli*, and *Di Bawah Lindungan Ka'bah*. The analysis shows that almost all the works talk about discrimination in human's life, and small parts talk about greed and human's snobbishness. The themes are dominated by discrimination in various aspects of human's life which cause chaos and sufferings.

Keywords : theme, Hamka, discrimination, greed, snobbishess.

PENDAHULUAN

Roman sebagai salah satu bentuk karya sastra merupakan gagasan pengarang. Didalamnya, hasil penglihatan dan perilaku yang diamati dituangkan dalam bentuk yang menarik melalui bahasa sastra sehingga membedakannya dari tulisan ilmiah. Dengan penyajian yang menarik itulah sastra disebut sebagai sesuatu yang mampu menggugah jiwa dan perasaan yang dalam pada diri seseorang.

Usaha yang dapat dilakukan untuk mendapatkan gagasan pengarang roman adalah dengan membaca. Proses membaca tersebut tentulah dengan mencari atau menyelidiki unsur-unsur

intrinsik dan unsur-unsur ekstrinsik roman, yang pada akhirnya juga menyelidiki unsur budaya di dalam bacaan.

Roman --salah satu bentuk prosa-- berbeda dengan puisi. Perbedaan antara roman dengan puisi secara garis besar terletak pada segi pengungkapannya. Pengungkapan roman ber-sifat naratif (menceritakan), sedangkan pengungkapan puisi —menurut istilah Hamidy— bersifat menggumpal dan memekat.

Kesenian dapat ditinjau dari beberapa segi. Salah satu pembagian tersebut yakni menurut saluran. Menurut salurnannya, roman tersebut termasuk hasil kesenian yang bersifat verbal¹,

¹Sidi Gazalba, Pandangan Islam Tentan Kesenian, (Jakarta, 1977), 41-42.

Artinya, menurut cara mengungkapkan, roman disampaikan dengan menggunakan bahasa terurai, untuk membedakannya dengan puisi.

Membaca roman atau sejenisnya tidaklah pekerjaan yang mudah. Sebab itulah, dalam uraiannya tentang "Penjajahan Bentuk-Bentuk Kesusastraan", Dody Mardanus pada Harian Merdeka, 26 Januari 1984 menyebutkan, "Sebagai karya fiksi, anasir intrinsiknya sulit dikembalikan ke dalam alam faktual secara langsung."

Jalan yang dapat ditempuh untuk menerobos kesulitan tersebut adalah dengan membaca secara kritis dan seksama. Kita mencari tema yang diimplisitkan melalui medium cerita. Dengan cara itu, keluhan Dody Mardanus dapat diatasi. Cara tersebut paling kurang akan mendekati anasir intrinsik karya fiksi ke alam faktual. Brahim pun (dalam Dody) mengemukakan "Alam adalah sumber ilham; ditangkap dengan panca indranya, dipilih, diolah, dan dihidangkan kembali berupa ciptaan. Alam itu merupakan model dari ciptaannya".

Namun begitu, tidak dapat dinafikan, banyak orang menganggap membaca karya sastra itu mudah. Mereka memperlakukan roman sebagai bacaan hiburan. Paling ekstrim lagi apabila didengar ucapan, mem-

baca roman sebagai pengantar tidur. Anggapan ini banyak ditanggapi berbagai pihak. Tanggapan tersebut ada yang menyokong dan ada pula yang menentang. Pendapat yang menentang bahwa membaca karya sastra itu mudah adalah pihak yang memandang bahwa karya sastra – seperti halnya roman – berhubungan dengan kehidupan manusia. Mursal Esten mengemukakan bahwa "Sejarah dan zaman serta latar belakang kemasyarakatan punya pengaruh yang besar dalam proses penciptaan"².

Atmazaki membuat rumusan yang sama dengan Mursal Esten. Pendapatnya ketika membahas "Novel Sastra dan Novel Populer" di Kompas Senin, 27 Juni 1983 adalah berupa pernyataan bahwa sastra sebagai "Potret kehidupan". Realitas objektif yang melatarbelakangi satu karya sastra dilebur dengan imajinasi yang mampu melahirkan kenyataan baru".

Makna potret kehidupan tampak hanya tiruan belaka terhadap realitas kehidupan masyarakat. Akan tetapi, Atmazaki melanjutkan kalimat tersebut dengan pernyataan "peleburan imajinasi".

Guna mempertajam pendapat Atmazaki, diberikan pendapat Robert

²Mursal Esten, Sastra Indonesia dan Tradisi sub Kultural, (Bandung, 1982), 40.

Scholes yang dikutip Umar Yunus yakni "Menolak adanya karya sastra yang sepenuhnya imajinasi atau sepenuhnya realitas, karena keduanya tak mungkin dipisahkan"³.

Peleburan potret kehidupan dengan imajinasi menuntut ketelitian membaca. Kemungkinan-kemungkinan berbagai ide pengarang telah berpadu pada kesatuan seni bahasa pengarang. Ide sentral pengarang di dalam roman diselubungi berbagai unsur; bahasa, permainan hubungan antar tokoh yang bervariasi, dan tempat kejadian. Tidak heranlah apabila H.B. Jassin—kritikus sastra Indonesia—dalam telaahnya *Tidak Ada Krisis*' di Panji Masyarakat nomor 360 halaman 23 menandaskan "Dalam menilai karya sastra , pembaca juga harus kreatif. Pembaca harus bisa membaca, melengkapi, dan menambah imajinasinya lebih banyak dari pengarangnya."

A. Teeuw di dalam bukunya "*Khasanah Sastra Indonesia*", menegaskan bahwa tugas seorang peneliti adalah: ... ikut dalam usaha penyebarluasan, dengan membantu dalam hal seleksi, menyunting teks yang baik, menafsirkan, menjelaskan latar belakang sosiobudaya, dan sejarah teks yang diterbitkan⁴

Latar belakang yang lain adalah merupakan lanjutan sekaligus perbaikan cara kerja menganalisis roman peneliti-peneliti terdahulu. Telah banyak roman maupun novel yang dianalisis para mahasiswa untuk mengakhiri studi mereka. Antara lain (1) Tinjauan roman *Layar Terkembang* oleh saudara Yulinar S tahun 1983, (2) Tinjauan Selasih (Sariamin) sebagai Pengarang Roman oleh saudara Agustina tahun 1979, (3) Soeman Hs. sebagai Pengarang Roman tahun 1974, dan (4) Tinjauan Novel *Jalan Tak Ada Ujung* Karangan Mochtar Lubis oleh saudara Amrullah tahun 1983.

Peneliti-peneliti yang disebutkan terdahulu, umumnya merumuskan tema roman atau tema novel hanya dengan mengutip beberapa bagian cerita. Misalnya mencoba menyalin tiga kutipan untuk merumuskan tema roman *Layar Terkembang* yakni : Kaum wanita haruslah menuntut hak dan kewajiban untuk memperbaiki martabat dan tingkat kehidupan dan membahas lima roman Soeman Hs dengan ringkasan cerita padahal ringkasan belum dapat menggambarkan tema roman. Analisis roman memerlukan hal yang lebih kongkret.

Penulis tidak menolak cara kerja peneliti-peneliti terdahulu. Penilaian

³ Umar Yunus, Mitos dan Komunikasi, (Jakarta, 1981), 91.

⁴ A. Teeuw, Khasanah Sastra Indonesia, (Jakarta, 1982), 30-31.

penulis terhadap mereka hanya berkisar kurangnya kepastian terhadap cara tersebut. Hendaknya dilakukan cara kerja yang lebih sistematis agar dapat dengan mudah dilakukan siswa dan peminat sastra.

Pernyataan Gabriel Josipovici yang dikutip Umar Yunus ketika membahas novel Iwan Simatupang bahwa "Seorang penulis pada dasarnya hanya menulis satu novel saja"⁵. Penulis ingin membuktikan pernyataan Gariel Josipovici pada karya Haji Abdul Malik Karim Amrullah (selanjutnya disebut Hamka). Kegunaan menganalisis roman, tugas peneliti yang diusulkan A. Teeuw, cara kerja peneliti-peneliti terdahulu, dan pernyataan Gabriel Josipovici, merupakan latar belakang masalah penelitian ini.

Berdasarkan uraian, masalah yang dibahas di dalam kajian ini adalah persamaan tema di dalam roman karya Hamka yaitu : Apakah roman Hamka

menyajikan tema yang sama? Kalau sama, apakah tema roman itu?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yaitu metode yang bertujuan untuk membuat deskripsi yang sistematis dan akurat mengenai data, sifat-sifat, serta hubungan fenomena-fenomena yang diteliti⁶.

Dengan menggunakan metode deskriptif, maka penelitian yang dilakukan terhadap roman Hamka semata-mata berdasarkan fakta cerita atau fenomena isi roman yang dikarang oleh Hamka.

HASIL PENELITIAN

1. Tema Roman *Dijeput Mamaknya*

Untuk merumuskan tema roman *Dijeput Mamaknya*, terlebih dahulu dilakukan pengelompokan masalah yang dibicarakan di dalam

Tabel 1. Masalah yang Dibicarakan di dalam Roman *Dijeput Mamaknya*

No.	Masalah yang dibicarakan	Frekuensi	%
1.	Diskriminasi hidup	4	40
2.	Kesulitan hidup	4	40
3.	Kebahagiaan	1	10
4.	Rasa iri	1	10
	Jumlah	10	100 %

⁵ ibid, Junus, 63.

⁶ T. Fatimah Djajasudarman, Metode Linguistik (Bandung:1993), 8.

roman ini. Pengelompokan itu berdasarkan analisis peristiwa sebagaimana terlihat pada tabel 1 .

Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa diskriminasi hidup dan masalah hidup menduduki tempat tertinggi. Masing-masing masalah tersebut berjumlah 4 peristiwa (40%). Oleh karena itu, tema roman *Dijepit Mamaknya* dirumuskan dari kedua masalah tersebut yakni, diskriminasi di dalam hidup mengakibatkan kesengsaraan hidup manusia itu sendiri.

Berdasarkan uraian di atas tampak bahwa diskriminasi terjadi

terhadap diri Musa menyusul terhadap Ramah. Jika Musa terdiskriminasi dari keluarga Ramah dan para tetangga, maka Ramah terdiskriminasi dari saudara-saudaranya.

2. Tema Roman *Karena Fitnah*

Tema roman *Karena Fitnah* dapat dirumuskan dengan merujuk pada masalah-masalah yang dibicarakan pada setiap peristiwa di dalam roman. Masalah-masalah yang dibicarakan itu dapat ditunjukkan melalui tabel berikut.

Tabel 2. Masalah yang Dibicarakan di dalam Roman *Karena Fitnah*

No.	Masalah yang Dibicarakan	Frekuensi	%
1.	Diskriminasi hidup	13	50
2.	Kebaikan	8	31
3.	Kesulitan hidup	5	19
	Jumlah	26	100 %

Masalah diskriminasi hidup menduduki tempat tertinggi dari masalah-masalah lain (50%) . Oleh Karena itu, tema roman ini pun bergerak dari masalah yang dominan tersebut.

Mariah didiskriminasikan keluarga Azhar semenjak keberhasilan Azhar di dalam pekerjaan. Sebelum itu persoalan kebangsaan Azhar tidak pernah dibandingkan dengan Mariah sebagai keluarga kebanyakan. Untuk

membuang Mariah dari keluarga, mertuanya membuat fitnah dengan cara menuduh Mariah berzinah dengan Hamzah.

Berdasarkan jumlah masalah yang tertinggi di dalam roman ini , ditambah dengan uraian lain, maka tema roman *Karena Fitnah* yaitu *diskriminasi hidup di dalam perkawinan mengakibatkan kehancuran*.

Setelah diskriminasi terjadi pada diri Mariah, akibat buruk terjadi pula

kepada pihak Azhar dan keluarganya. Azhar tidak mendapat ketenteraman hidup di dalam kekayaannya. Batinnya merasa kosong. Anaknya, Sufian harus pula menderita tanpa kasih sayang ibu.

Semua penderitaan Azhar, Mariah, dan putusnya hubungan kekeluargaan Azhar berdasarkan satu kesalahan prinsip hidup yakni diskriminasi.

3.Tema Roman *Tuan Direktur*

Masalah-masalah yang dibicarakan tokoh atau pelaku roman *Tuan Direktur* ada empat macam. Keempat masalah tersebut didapatkan dari analisis peristiwa roman, baik melalui dialog pelaku maupun uraian pengarang.

Masalah-masalah dan jumlah setiap masalah diperlihatkan pada tabel berikut.

Tabel 3. Masalah-masalah yang Dibicarakan di Dalam Roman *Tuan Direktur*

No.	Masalah yang Dibicarakan	Frekuensi	%
1.	Ketamakan / kesombongan	14	50
2.	Kebahagiaaan / kebaikan	10	35
3.	Diskriminasi	1	4
4.	Kesulitan hidup	3	11
	Jumlah	28	100 %

Di dalam roman *Tuan Direktur*, ketamakan Jazuli mendapat sorotan yang tinggi. Dari 28 peristiwa, 14 peristiwa (50%) membicarakan perpaduan ketamakan dengan kesombongan.

Bertitik tolak dari masalah ketamakan / kesombongan dan masalah kebaikan tersebut, maka tema roman *Tuan Direktur*, yakni *ketamakan*

dan kesombongan di dalam hidup memberi kehancuran kepada diri sendiri.

4. Tema Roman *Merantau ke Deli*

Tema roman *Merantau ke Deli* akan dirumuskan berdasarkan analisis peristiwa. Berdasarkan analisis data didapatkan beberapa masalah yang diperbincangkan di dalam roman ini. Data tersebut dikelompokkan pada tabel berikut.

TABEL 4. Masalah yang Dibicarakan di dalam Roman Merantau ke Deli

No.	Masalah yang Dibicarakan	Frekuensi	%
1.	Kecerobohan	1	2
2.	Diskriminasi	22	43
3.	Kebahagiaan	11	21
4.	Penderitaan	10	20
5.	Keraguan	4	8
6.	Kebaikan	3	6
	Jumlah	51	100 %

Tabel 4 menunjukkan bahwa masalah diskriminasi merupakan masalah yang dominan (43%). Persentase tersebut dapat pula dijelaskan dengan beberapa bukti.

Pertemuan Leman dengan Poniem, suasana diskriminasi sudah dinampakkan. Pertama, diskriminasi antara kedudukan wanita yang bekerja sebagai buruh perkebunan dengan para pedagang. Kedua, ketika Leman menyampaikan niatnya untuk memperistri Poniem, masalah martabat kuli kontrak (buruh) dengan wanita Padang dan perbedaan suku turut dibicarakan.

Diskriminasi martabat sosial dan suku tampaknya dapat diatasi dengan berlangsungnya perkawinan Leman dengan Poniem. Perkawinan tersebut menghasilkan keberhasilan hidup hingga dapat menjadi induk semang pedagang-pedagang kecil.

Akhir roman ini menunjukkan pula bahwa persamaan suku/adat, kecantikan, dan martabat sosial tidak menjamin kebahagiaan berkeluarga. Ini terbukti dengan kemusnahan perniagaan Leman dan Mariatun. Leman dan Mariatun harus pulang ke kampung meninggalkan Poniem dan Suyono yang telah berhasil. Dengan persentase masalah di atas dan didukung ketiga diskriminasi itu, maka tema sentral roman *Merantau ke Deli*, yaitu *diskriminasi hidup di dalam keluarga mengakibatkan kehancuran*.

5. Tema Roman *Tenggelamnya Kapal van der Wijck*

Roman *Tenggelamnya Kapal van der Wijck* terdiri dari 66 peristiwa. Setelah diadakan pengelompokan masalah yang dibicarakan di dalam setiap peristiwa, masalah-masalah tersebut disajikan dalam tabel berikut.

TABEL 5 Masalah yang Dibicarakan di dalam Roman *Tenggelamnya Kapal van der Wijck*

No.	Masalah yang Dibicarakan	Frekuensi	%
1.	Diskriminasi	33	50
2.	Kebahagiaan	19	29
3.	Penderitaan	8	12
4.	Kasih saying	4	6
5.	Kejahanan	1	1,5
6.	Perbandingan	1	1,5
	Jumlah	66	100 %

Dari keenam masalah yang terdapat di dalam roman *Tenggelamnya Kapal van der Wijck*, masalah diskriminasi menempati tingkat tertinggi (50%). Dengan demikian, 50% dari masalah yang dibicarakan tersebar pada lima masalah yang lain.

Perbandingan persentase masalah pada tabel 5 memberi petunjuk bahwa tema roman *Tenggelamnya Kapal van der Wijck* bergerak dari masalah

diskriminasi mengakibatkan keburukan di dalam kehidupan manusia.

6. Tema Roman *Di Bawah Lindungan Ka'bah*

Roman *Di Bawah Lindungan Ka'bah* terdiri dari 15 peristiwa. Pengelompokan masalah-masalah di dalam roman ini disajikan dalam bentuk tabel lengkap dengan jumlah masing-masing masalah sebagai berikut.

TABEL 6. Masalah-masalah yang Dibicaraan di dalam Roman *Di Bawah Lindungan Ka'bah*

No.	Masalah yang Dibicarakan	Frekuensi	%
1.	Kesadaran	1	7
2.	Kebahagiaan	2	13
3.	Penderitaan Hidup	12	80
	Jumlah	15	100 %

Tabel 8. Jenis Masalah yang Dibicarakan Di dalam Roman Karya Hamka

No.	Masalah yang dibicarakan	Frekuensi	%
1.	Diskriminasi hidup	6	86
2.	Ketamakan hidup	1	14
	Jumlah	7	100 %

Roman *Dijepit Mamaknya*, *Tenggelamnya Kapal VanDer Wijk*, dan *Menunggu Beduk Berburuji* secara tegas membicarakan diskriminasi yang mengakibatkan kesengsaraan hidup pada umumnya. Diskriminasi di dalam tema roman *Karena Fitnah*, *Merantau ke Deli*, dan *Di Bawah Lindungan Ka'bah* khusus membicarakan diskriminasi hidup di dalam cakupan perkawinan.

Cakupan masalah itu dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yakni diskriminasi secara global dan diskriminasi bagian. Namun demikian, hal itu sekaligus menunjukkan bahwa masalah yang dibicarakan di dalam roman karya Hamka satu jenis. Kesejajaran masalah yang dibicarakan di dalam setiap tema roman karya Hamka di atas dapat dirumuskan menjadi satu tema roman karya Hamka. Tema roman karya Hamka sebagai berikut : Diskriminasi di dalam segala segi kehidupan mengakibatkan kekacauan dan penderitaan.

Akhir uraian pada bagian ini sangat bermanfaat rasanya digambar-

kan pola diskriminasi roman karya Hamka. Pola diskriminasi kehidupan manusia di dalam roman karya Hamka dapat digambarkan sebagai berikut.

Diskriminasi pelaku suku Minangkabau terhadap pelaku Suku lain disebabkan: a. suku/adat b. kekayaan/harta c. kecantikan/tua-muda. Diskriminasi pelaku suku Minangkabau terhadap pelaku suku Minangkabau, disebabkan a. Kekayaan/harta b. Tingkat atau Martabat sosial dan ekonomi.

Jenis Diskriminasi

- a. Suku/adat
- b. Kekayaan/harta
- c. Tingkat sosial/kedudukan
- d. Kecantikan/tua dengan muda
- e. Pria dengan Wanita

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Lukman. 1967. *Bahasa dan Sastra Indonesia sebagai Cermin Manusia Indonesia Baru*. Djakarta: Gunung Agung.
- Amrullah. 1983. Tinjauan Novel Jalan Tak Ada Ujung Karangan Mochtar Kubis (Skripsi). Pekanbaru.
- Atmazaki. "Novel Sastra dan Novel Populer", *Kompas*, 27 Juni 1983.
- Best, John W. 1982. *Recearch in Education*, terj. Sanafiah Faisal dan Mulyadi Guntus Waseso: *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1993. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: P.T. Eresco.
- Esten, Mursal. 1982. *Sastra Indonesia dan Tradisi Subkultur*. Bandung: Angkasa.
- Gazalba, Sidi. 1977. *Pandangan Islam tentang Kesenian*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hamidy, UU. 1983. *Pembahasan Karya Fiksi dan Puisi*. Pekanbaru: Bumi Pustaka.
- Hamka. 1949. *Didjeput Mamaknya*. Tebing Tinggi- Deli: Tjerdas.
- 1961. *Tuan Direktur*. Djakarta: Djajamurni.
- 1967. *Karena Fitnah*. Kuala Lumpur: Pustaka Antara.
- . (?) *Menunggu Beduk Berbunji*. Djakarta: Firma Tekad.
- 1974. *Kenang-Kenangan Hidup (1)*. Jakarta: Bulan Bintang.
- 1975. *Kenang-Kenangan Hidup (IV)*. Jakarta: Bulan Bintang.
- 1979. *Di Bawah Lindungan Ka'bah*. Jakarta: Bulan Bintang.
- 1982. *Tenggelamnya Kapal van der Wijck*. Jakarta: Bulan Bintang.
- 1982. *Merantau ke Deli*. Jakarta: Panjimas.
- 1984. *Islam dan Adat Minangkabau*. Jakarta: Panjimas.
- Jassin, H. B. 1983. *Tifa Penyair dan Daerahnya*. Jakarta: Gunung Agung.
- Junus, Umar. 1981. *Mitos dan Komunikasi*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Koentjaraningrat. 1977. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Mangunwijaya, Y.B. 1982. *Sastra dan Religinitas*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Rampan, Korrie Layun. 1983. *Perjalanan Sastra Indonesia*. Jakarta: Gunung Jati.
- Sinaga, Mangatur. "Diskriminasi dalam Roman Hamka", *Haluan*, I Juli 1985, halaman 5.
- Semi, Atar M. 1984. *Anatomi Sastra*. Padang: FPBS IKIP Padang.
- Teeuw, A. 1982. *Khasanah Sastra Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka